



**PENGUJIAN DIMENSI KONSTRUK LITERASI
KEUANGAN MAHASISWA**

**(Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas
Negeri Semarang Angkatan 2014)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Setiawati

NIM 7101413362

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 22 September 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



NIP. 19680102 199203 1 002

Pembimbing

Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

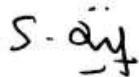
Tanggal : 11 Oktober 2017

Penguji I



Amir Mahmud, S.Pd., M.Si.
NIP. 197212151998021001

Penguji II



Sandy Arief, S.Pd., M.Sc.
NIP. 198307052005011002

Penguji III



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M. M.
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Setiawati
NIM : 7101413362
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 05 Januari 1994
Alamat : Desa Tlogomulyo, Rt 04/Rw 05, Gubug, Grobogan

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 22 September 2017



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Setiawati
7101413362

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian serta orang-orang yang menuntut ilmu beberapa derajat (QS Al Mujadillah:11).
- ❖ Belajarlah kalian semua atas ilmu yang kalian inginkan, maka demi Allah tidak akan diberikan pahala kalian sebab mengumpulkan ilmu sehingga kamu mengamalkannya (HR Abu Hasan).
- ❖ *Life ends, when you stop dreaming and hope ends, when you stop believing* (Anonim).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan bismillah, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Almarhumah Ibu tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan dukungannya.
- ❖ Bapak yang selalu berusaha memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Dukungan materi dan motivasi yang sangat luar biasa.
- ❖ Kedua adikku Alif dan Ayuk yang sangat saya sayangi dan saya banggakan.
- ❖ Segenap teman-temannn AEC 2013 yang luar biasa
- ❖ Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis memiliki kemampuan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul, “PENGUJIAN DIMENSI KONSTRUK LITERASI KEUANGAN MAHASISWA (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2014)” dengan lancar.

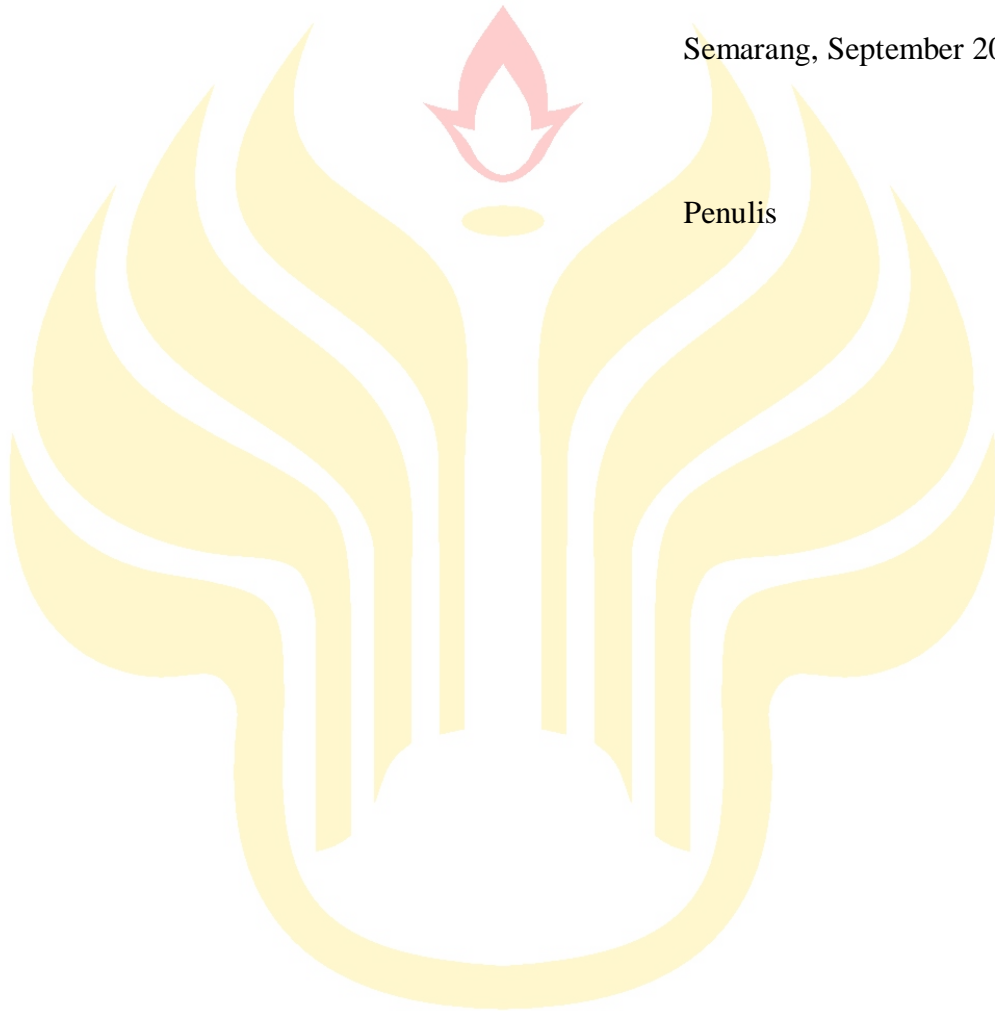
Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang berperan dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M. M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan mengesahkan skripsi ini.
3. Ade Rustiana, Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
4. Ahmad Nurkhin, S.Pd, M.Si. Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasinya pada skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menuntut ilmu.
6. Mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan tahun 2014.
7. Teman-teman kost Pak Darmo
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga kebaikan teman-teman semua dibalas oleh Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi sumbangan informasi bagi perkembangan dunia pendidikan.

Semarang, September 2017

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Setiawati. 2017. “*Pengujian Dimensi Konstruk Literasi Keuangan Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2014)*”. Sarjana. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Ahmad Nurkhin, S.Pd, M.Si.

Kata Kunci : Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Perilaku Keuangan, dan *Structural Equation Modeling* (SEM)

Banyak peneliti memiliki perbedaan dalam memakai konsep literasi keuangan. Perbedaan tersebut karena kurangnya model pembangun konsep untuk mengukur literasi keuangan. Literasi keuangan dimaknai oleh banyak orang sebagai sinonim dari pengetahuan keuangan dan pendidikan keuangan. Diperlukan penelitian yang membangun konsep literasi keuangan melalui model-model yang lebih bervariasi agar makna literasi keuangan tidak menjadi bias.

Populasi mahasiswa Fakultas Ekonomi adalah 965. Sampel sebanyak 283 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang diambil dengan rumus Slovin dengan teknik *propotional random sampling*. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah soal dan kuesioner. Pengujian instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan reabilitas. Untuk analisis data dan menguji modelnya menggunakan *structural equation modeling* atau SEM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konstruk literasi keuangan dapat dijelaskan oleh dimensi pengetahuan keuangan, dimensi sikap keuangan dan dimensi perilaku keuangan, (2) tidak terdapat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, (3) terdapat pengaruh signifikan sikap keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, (4) terdapat hubungan timbal balik antara pengetahuan keuangan dan sikap keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi.

Dapat disimpulkan model literasi keuangan yang sesuai menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap keuangan saling berkorelasi dan memiliki hubungan kausalitas dengan perilaku keuangan. Sedangkan pengetahuan keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan. Hanya sikap keuangan yang menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan. Saran yang diberikan adalah hendaknya mahasiswa meningkatkan pengetahuan, dan perilaku keuangannya dan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan atau menambah dimensi pembentuk konsep literasi keuangan seperti ketrampilan dalam mengelola keuangan.

ABSTRACT

Setiawati. 2017. "Examining the Dimension of Students' Financial Literacy Construction (Case Study of group 2014 students at the Faculty of Economics, Semarang State University). Bachelor. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor. Ahmad Nurkhin, S.Pd, M.Si.

Keyword : Financial Literacy, Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Behavior, and Structural Equation Modeling (SEM)

Many researchers have differences in interpreting the concept of financial literacy. This difference is due to the lack of conceptual model builders to measure financial literacy. Financial literacy is interpreted by many as a synonym of financial knowledge and financial education. It takes research that builds the concept of financial literacy through more varied models so that the meaning of financial literacy is not biased.

The students population of the Faculty of Economics is 965. The sample of 283 students of Economic Faculty of Semarang State University is taken with Slovin formula with proportional random sampling technique. Instrument of data collection in this research instrument using validity and reliability test. Structural Equation Modeling (SEM) is used to analyze the data and test the model.

The result showed that (1) the construction of financial literacy can be explained by the dimension of financial knowledge, dimension of financial attitude, and dimension of financial behavior, (2) there was no influence of financial knowledge to student's financial behavior, (3) there was a significance influence of financial attitude toward students's financial behavior, (4) there was a mutual relation between financial knowledge and financial attitude of student of Faculty of Economy.

It can be concluded that appropriate model of financial literacy showed that knowledge and financial attitude are correlated and have causality relation with financial behavior. While financial knowledge has no significant effect on financial behavior. Financial attitudes only showed that significant influence on financial behavior. The suggestion for students should improve their knowledge and financial behavior, and for the further research to develop or increase the dimension of conceptualization in literacy such as skill in managing finance.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	13
1.3. Cakupan Masalah	14
1.4. Perumusan Masalah	14
1.5. Tujuan Penelitian	15
1.6. Manfaat Penelitian	15
1.7. Orisinalitas Penelitian	16
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	18
2.1. Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>)	18
2.1.1 Perilaku Terencana (<i>Theory of Planned Behavior</i>)	18
2.1.2 Teori Intelegensi	20
2.2. Literasi Keuangan	22
2.2.1 Definisi Literasi Keuangan	22
2.2.2 Strategi Nasional	26
2.2.3 Manfaat Literasi Keuangan	27

2.2.4	Faktor-faktor Literasi Keuangan	29
2.3.	Pengetahuan Keuangan	32
2.3.1.	Definisi Pengetahuan Keuangan.....	32
2.3.2.	Indikator Pengetahuan Keuangan.....	34
2.4.	Sikap Keuangan	36
2.4.1.	Definisi Sikap Keuangan	36
2.4.2.	Indikator Sikap Keuangan.....	39
2.5.	Perilaku Keuangan	40
2.5.2.	Definisi Perilaku Keuangan	40
2.5.2.	Indikator Perilaku Keuangan.....	41
2.6.	Penelitian Terdahulu	43
2.7.	Kerangka Teori	46
2.7.1.	Konstruk Literasi Keuangan dapat Dijelaskan oleh Dimensi Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Perilaku Keuangan.....	46
2.7.2.	Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan.....	47
2.7.3.	Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan.....	48
2.7.4.	Hubungan Korelasi Antara Pengetahuan Keuangan Dengan Sikap Keuangan	51
2.8.	Hipotesis Penelitian.....	52
BAB 3	METODE PENELITIAN	54
3.1.	Jenis dan Desain Penelitian	54
3.1.1.	Jenis Penelitian	54
3.1.2.	Desain Penelitian	54
3.2.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	55
3.2.1	Populasi	55
3.2.2.	Sampel.....	55
3.2.3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	57
3.3.	Variabel Penelitian.....	58
3.4.	Teknik Pengambilan Data	61
3.5.	Instrumen Penelitian.....	63
3.6.	Uji Coba Instrumen	63

3.6.1. Validitas.....	63
3.6.2. Reabilitas	66
3.7. Metode Analisis Data	66
3.7.1. Analisis Deskriptif	67
3.7.2. <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM).....	68
3.7.3. Tahapan Pemodelan dan Analisis Persamaan Sruktural pada SEM	68
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
4.1. Hasil Penelitian	73
4.1.1. Gambaran Umum Responden.....	73
4.1.2. Variabel Penelitian.....	74
4.1.3. Analisis Data dengan Pendekatan SEM.....	80
4.2. Pembahasan	96
4.2.1. Konstruk Literasi Keuangan dapat Dijelaskan oleh Dimensi Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Perilaku Keuangan	96
4.2.2. Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan	98
4.2.3. Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan	101
4.2.4. Hubungan Timbal Balik antara Pengetahuan Keuangan dengan Sikap Keuangan	103
BAB 5 PENUTUP	105
5.1. Simpulan.....	105
5.2. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Literasi Inklusi Keuangan – Sektoral di Indonesia	2
Tabel 3.1. Jumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2014 Universitas Negeri Semarang	53
Tabel 3.2. Proporsi Sampel Penelitian	56
Tabel 3.3. Skala Linkert	60
Tabel 3.4. Hasil Uji Validitas Instrumen Dimensi Sikap Keuangan	62
Tabel 3.5. Hasil Uji Validitas Instrumen Dimensi Perilaku Keuangan	62
Tabel 3.6. Hasil Validitas Instrument Dimensi Pengetahuan Keuangan (<i>Basic Knowledge</i>)	63
Tabel 3.7. Hasil Uji Validitas Instrumen Dimensi Pengetahuan Keuangan (<i>Advance Knowledge</i>)	63
Tabel 3.8. Hasil Uji Reabilitas	64
Tabel 4.1. Analisis Statistik Pengetahuan Keuangan	75
Tabel 4.2. Analisis Statistik Sikap Keuangan	77
Tabel 4.3. Analisis Statistik Perilaku Keuangan	78
Tabel 4.4. <i>Computation of Degrees of Freedom</i>	83
Tabel 4.5. <i>Goodness of Fit Model</i>	84
Tabel 4.6. Normalitas Data	85
Tabel 4.7. Nilai Loading Factor Uji CFA Perilaku Keuangan (<i>Financial Behavior</i>) dan Sikap Keuangan (<i>Financial Attitude</i>)	88
Tabel 4.8. Indeks Kesesuaian Model <i>Financial Attitude</i> dan <i>Financial Behavior</i>	90
Tabel 4.9. Indeks Kesesuaian Model Literasi Keuangan	94
Tabel 4.10. Regression Weights: (Group number 1 - Default model)	95
Tabel 4.11. Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)	95
Tabel 4.12. Correlations: (Group number 1 - Default model)	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Teori Perilaku Terencana (<i>Theory of Planned Behavior</i>).....	19
Gambar 2.2. Strategi Nasional Literasi Keuangan	27
Gambar 2.3. Kerangka Berpikir	53
Gambar 3.1. Model Berdasarkan Teori.....	67
Gambar 4.1. Proposed Model 1	81
Gambar 4.2. Proposed Model 2	82
Gambar 4.3. Hasil Olah AMOS Model 1	93
Gambar 4.4. Hasil Olah AMOS Model 2.....	94



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Penelitian	112
Lampiran 2 Instrumen Uji Coba	113
Lampiran 3 Identitas Responden Uji Coba	117
Lampiran 4 Tabulasi Uji Coba Penelitian	118
Lampiran 5 Hasil Perhitungan Validitas Instrumen	122
Lampiran 6 Hasil Perhitungan Reabilitas Instrumen	124
Lampiran 7 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	125
Lampiran 8 Instrumen Penelitian	126
Lampiran 9 Identitas Responden	130
Lampiran 10 Tabulasi Data Per Variabel	136
Lampiran 11 Tabel Frekuensi Variabel	222
Lampiran 12 Uji Asumsi SEM AMOS	229
Lampiran 13 Hasil Output AMOS Sebelum Uji CFA	238
Lampiran 14 Hasil Output AMOS Sebelum Uji CFA dengan Korelasi antar Error	241
Lampiran 15 Uji Confirmatory Factor Analysis (CFA)	245
Lampiran 16 Hasil Output AMOS Model Final	258



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di dalam dunia modern saat ini hampir semua orang mengenal uang, dan hampir selalu menginginkannya. Akan tetapi sangat sedikit yang memahaminya. Memahami dalam hal ini juga termasuk kemampuan mengelola uang dan mengetahui konsekuensi yang ditimbulkan dari setiap transaksi menggunakan uang (OJK, 2013). Baru-baru ini juga banyak kemunculan investasi yang merugikan (bodong) dengan iming-iming *return* yang sangat tinggi. Hal ini terjadi karena tidak diimbangi dengan pemahaman masyarakat tentang pengetahuan dan pengelolaan keuangan.

Sebagai negara berkembang yang memiliki wilayah sangat luas dan penduduk nomor empat terbesar di dunia, Indonesia menghadapi masalah banyaknya penduduk yang belum memahami masalah keuangan. Dengan kata lain, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah. Bukti nyata dari rendahnya literasi keuangan ditunjukkan oleh masih sedikitnya masyarakat yang ‘bersentuhan’ dengan lembaga keuangan maupun produk keuangan (OJK, 2013).

SNLIK OJK (2016) menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 29,66%. Angka tersebut meningkat dibandingkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2013, yaitu indeks literasi keuangan 21,84%. Dengan demikian telah terjadi peningkatan pemahaman keuangan (*well*

literate) dari 21,84% menjadi 29,66%. Namun hal tersebut harus ditingkatkan lagi mengingat angka harapan yang dicanangkan pemerintah melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) sebesar 75% pada tahun 2019 dapat tercapai.

Indeks literasi keuangan terendah terjadi di Papua Barat yang mencapai 19,27 persen, Nusa Tenggara Barat (NTB) 21,45 persen, Papua 22,18 persen, Sulawesi Tengah 22,55 persen, serta Kalimantan Selatan dan Gorontalo mencapai 23,27 persen, adapun indeks literasi keuangan tertinggi terjadi di DKI Jakarta mencapai 40 persen, diikuti oleh Jawa Barat 38,70 persen, Daerah Istimewa Yogyakarta 38,55 persen, Banten 38,18 persen, dan Bali 37,45 persen, SNLIK OJK (2016).

Literasi keuangan pada lembaga keuangan rata-rata juga masih rendah terutama pada lembaga pasar modal dan lembaga dana pensiun. Ini berarti sedikitnya masyarakat yang mengerti tentang investasi dan melakukan investasi, serta perencanaan keuangan untuk masa depan terutama saat mereka telah berhenti bekerja dan sudah tidak memiliki *income* setiap bulannya. Berikut adalah tabel indeks literasi keuangan dan akses keuangan di lembaga-lembaga keuangan di Indonesia:

Tabel 1.1. Literasi dan Inklusi Keuangan - Sektoral di Indonesia

No.	Produk Keuangan	Literasi Keuangan	Inklusi Keuangan
1.	Perbankan	28.94%	63.63%
2.	Perasuransian	15.76%	12.08%
3.	Dana Pensiun	10.91%	4.66%
4.	Lembaga Pembiayaan	13.05%	11.85%
5.	Pergadaian	17.82%	10.49%
6.	Pasar Modal	4.40%	1.25%
7.	BPJS Kesehatan	28.29%	63.83%
8.	BPJS Ketenagakerjaan	11.02%	5.05%

Sumber: OJK 2017

Berbagai survei atau penelitian telah dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia. Salah satunya yaitu penelitian literasi keuangan Master Card Tahun 2016 (mastercard.com) terhadap tujuh belas negara Asia Pasifik yang dirilis pada juni 2016 menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia berada di urutan sepuluh dengan skor indeks literasi sebesar 62%. Indonesia tertinggal dengan Negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia pengetahuannya termasuk kemampuan mengelola uang dan mengetahui konsekuensi yang ditimbulkan dari setiap transaksi menggunakan uang di bawah negara-negara berkembang di ASEAN seperti Malaysia dan Thailand.

Beberapa tahun terakhir, negara maju dan negara berkembang dan dunia ekonomi semakin khawatir mengenai level literasi keuangan warga negaranya, PISA (2012). Menurut Atkinson and Messy (2012) Pemerintah di seluruh dunia tertarik menemukan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan masyarakat mereka melalui penciptaan atau perbaikan strategi nasional untuk pendidikan keuangan dengan tujuan menawarkan kesempatan belajar di berbagai tingkat pendidikan.

OJK (2013) juga menjelaskan para pemimpin negara negara yang tergabung dalam G20 dalam forum *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2010 juga telah menetapkan bahwa integrasi dari prinsip literasi keuangan, inklusi keuangan, dan perlindungan konsumen sangat penting untuk memperkuat sistem keuangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Literasi keuangan diyakini sebagai pencegah krisis

keuangan suatu Negara, Dunska dan Kravinskis (2017:2). Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pemanfaatan produk dan jasa keuangan masyarakat adalah hal penting. Oleh karena itu, Otoritas Jasa Keuangan memandang penting untuk mengembangkan Cetak Biru Strategi Nasional Literasi Keuangan yang lebih komprehensif untuk digunakan sebagai pedoman semua lembaga jasa keuangan dan pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan keterlibatan mereka dalam meningkatkan kehidupan rakyat, OJK (2013:13).

Masyarakat perlu diberikan pengetahuan yang mencukupi mengenai berbagai hal yang terkait dengan masalah keuangan seperti pengenalan mengenai lembaga jasa keuangan, apa saja produk dan jasa lembaga keuangan, fitur fitur yang melekat pada produk dan jasa keuangan, manfaat dan risiko dari produk dan jasa keuangan, serta hak dan kewajiban sebagai konsumen pengguna jasa keuangan. Selain itu, masyarakat juga perlu diberikan kemampuan dan keterampilan minimum bagaimana caranya menghitung bunga, hasil investasi, denda dan sebagainya . Hal itu diperlukan agar masyarakat lebih memahami bahwa semua produk dan jasa keuangan bukan hanya semata-mata memberikan keuntungan tetapi juga mengandung biaya-biaya yang harus ditanggung oleh konsumen, OJK (2013).

Banyak peneliti telah melakukan penelitian dan mengukur literasi keuangan diantara Chen dan Volpe (1998), Huston (2010), Atkinson dan Mesy (2011), Allesei et al., (2011), Rooij et al., (2012), Klapper et al., (2013), PISA (2012), OECD (2013), OJK (2013;2016), Potrich et al., (2016) dan Susilowati dan Latifah (2016).

Namun, dalam memaknai konsep literasi masih banyak perbedaan. Pada umumnya konsep literasi hanya dijelaskan sebagai pengetahuan dalam menghitung bunga, inflasi, ilusi uang, dan pengetahuan umum tentang jasa dan produk lembaga keuangan baik bank maupun non bank. Huston (2010:306) menjelaskan konsep literasi yang terdiri dari dua dimensi-pengertian pengetahuan keuangan pribadi dan aplikasi keuangan pribadi yang digunakan. Berasal dari konsep Huston pengetahuan keuangan merupakan dimensi integral, tapi tidak setara dengan, literasi keuangan. OECD (2013:14) mengukur literasi menggunakan pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan menjadi keseluruhan indikator literasi keuangan.

Secara khusus, pengetahuan berdampak pada kemungkinan keseimbangan perputaran keuangan individu, misalnya pembayaran minimum, tunggakan, mengambil uang tunai, atau menggunakan kartu kredit, Robb dan Woodyard (2011:61). Babiarz dan Robb (2013:46) mengungkapkan pengetahuan keuangan penentu penting apakah rumah tangga memiliki laporan tabungan darurat atau tidak. Pengetahuan dasar tentang konsep-konsep keuangan, dan kemampuan untuk menerapkan keterampilan berhitung dalam konteks keuangan, memastikan bahwa konsumen dapat bertindak secara otonom dalam pengelolaan keuangan mereka dan bereaksi terhadap berita dan peristiwa yang mungkin memiliki implikasi untuk kesejahteraan keuangan mereka, OECD (2015:19). Susilowati dan Latifah (2016:305) juga menyampaikan bahwa pengetahuan keuangan (literasi keuangan) yang dipelajari di sekolah dapat membentuk perilaku keuangan mahasiswa.

Menurut Vitt (2004) dalam Potrich et al., (2016: 357), literasi keuangan memainkan peran penting dalam proses pembuatan keputusan keuangan, karena merupakan upaya sistematis yang ditujukan untuk pengembangan pengetahuan, perilaku dan sikap yang positif. Sedangkan Glaser et al. (2004:527) dalam Muradoglu dan Harvey (2012:68) menjelaskan perilaku keuangan sebagai *subdiscipline* dari perilaku ekonomi adalah gabungan dari temuan dalam teori-teori psikologi dan sosiologi. Susilowati dan Latifah (2016:305) menyatakan perilaku keuangan mahasiswa saat ini cenderung pada perilaku menghabiskan uang, bukan mengelola uang dengan baik seperti merencanakan investasi untuk masa depan.

Literasi keuangan mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan; ketidaktahuan tentang konsep dasar keuangan dapat dikaitkan dengan kurangnya perencanaan pensiun, kurangnya partisipasi di pasar saham, dan perilaku berhutang Lusardi (2008:1). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gibson et al., (2012:130-132) menggunakan pelatihan literasi keuangan pada migran Kepulauan Pasifik dan Asia Timur tampaknya meningkatkan pengetahuan keuangan dan perilaku mencari informasi dan mengurangi risiko beralih ke produk pembayaran (*remittance*) yang mahal, tetapi tidak menghasilkan perubahan yang signifikan di frekuensi remisi atau jumlah uang yang dikirim. Hal ini sama dengan pernyataan OECD (2015:19) bahwa pengetahuan keuangan merupakan komponen penting dari literasi keuangan untuk individu dalam membantu mereka membandingkan produk dan jasa keuangan dan membuat keputusan keuangan yang disampaikan secara tepat.

Menurut Sohn, et al., (2012:970-972) peran pengalaman keuangan dan sikap terhadap uang tidak diragukan lagi mempengaruhi literasi pemuda Korea juga. Mereka juga menunjukkan bahwa sikap uang bisa berfungsi sebagai motivator perilaku mencari masalah terkait pengetahuan keuangan dengan cara yang sama bahwa sikap uang mempengaruhi perilaku lainnya (Misalnya, utang kartu kredit dan mendorong perilaku pembelian). OECD (2013:13) mengungkapkan bahwa sikap dan preferensi dianggap elemen penting literasi keuangan.

Schuhen dan Schurmann (2014) menunjukkan bahwa kriteria sikap tidak boleh diabaikan dan sikap memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Sikap keuangan menurut (Shockey, 2002) dalam Potrich et al., (2016:359) sikap keuangan didefinisikan sebagai kombinasi dari konsep, informasi dan emosi tentang pembelajaran, yang menghasilkan kesiapan untuk bereaksi positif. Susilowati dan Latifah (2016:306) menjelaskan pengetahuan keuangan yang tinggi akan mempengaruhi perilaku keuangan dan dengan sikap keuangan yang positif akan mempengaruhi perilaku keuangan yang positif. OECD / INFE (2016:47) juga menjelaskan definisi literasi keuangan yang mengakui bahwa jika seseorang memiliki cukup pengetahuan dan kemampuan untuk bertindak dengan cara tertentu, sikap mereka akan mempengaruhi keputusan mereka apakah atau tidak untuk bertindak: "Sebuah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu. "

Pengetahuan keuangan secara langsung dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku keuangan individu. Model perilaku keuangan

biasanya dikembangkan untuk menjelaskan perilaku investor atau anomali pasar ketika model rasional lain tidak memberikan penjelasan yang cukup, Muradoglu dan Harvey (2012:68). Susilowati dan Latifah (2016:305) mengatakan bahwa munculnya produk-produk keuangan yang ditawarkan oleh perbankan dan lembaga keuangan lainnya juga dapat membentuk perilaku keuangan mahasiswa. Mereka juga mengungkapkan faktor yang mempengaruhi *financial behavior* mahasiswa adalah *attitude toward money*.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Robb dan Woodyard (2011) menilai tentang pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan pribadi memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal yang sama juga diperlihatkan dalam penelitian Potrich et al., (2016) bahwa pengetahuan keuangan dan sikap keuangan memiliki dampak positif pada perilaku keuangan.

Penemuan Rooij et al., (2012) mendukung bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif dengan jumlah kekayaan, hal ini didukung oleh perilaku mereka yang meningkatkan investasi pada pasar saham dan melakukan perencanaan pensiun. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ricci dan Caratelli (2015), literasi keuangan dalam hal ini pengetahuan memiliki dampak yang signifikan pada perilaku merencanakan pensiun. Sohn et al., (2012) menunjukkan sikap uang (*financial attitude*) sebagai prediktor yang paling signifikan. Sikap positif terhadap uang cenderung menunjukkan skor literasi keuangan yang lebih tinggi.

Namun hasil yang berbeda diungkapkan oleh Mandell dan Klein (2009) bahwa mereka yang mengambil mata pelajaran manajemen keuangan tidak lebih baik literasi keuangannya, daripada mereka yang tidak mengambil mata pelajaran tersebut. Penelitian yang sama Borden et al. (2007) dalam temuannya menjelaskan hubungan antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan pada pre-test tidak signifikan. Hal ini sama dengan penelitian Nidar dan Bestari (2012) menggunakan faktor demografi hasilnya tingkat literasi keuangan pribadi dari mahasiswa Universitas Padjadjaran mencapai 42,1% atau mendekati 50. Tingkat melek keuangan pribadi dalam kategori rendah. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Schuhen dan Schuermann (2014) bahwa variabel eksogen sikap memiliki pengaruh yang rendah terhadap literasi keuangan. Hasil lain juga ditemukan oleh Ibrahim dan Alqaydi (2013) hubungan statistik antara sikap keuangan pribadi dan pinjaman melalui kartu kredit (*financial behavior*) sangat negatif.

Individu membutuhkan pengetahuan keuangan, memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan pada literasi keuangan. Literasi keuangan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu, (OECD, 2013:23). Literasi keuangan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik, OJK (2013).

Beberapa hal diatas menunjukkan pentingnya literasi keuangan bagi setiap individu maupun masyarakat. Tujuannya agar mereka memiliki kesejahteraan keuangan karena mampu memperlakukan uangnya dengan baik. Mahasiswa merupakan bagian dari individu yang berada ditengah-tengah masyarakat juga harus memiliki literasi keuangan yang baik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti literasi keuangan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2014.

OJK (2012; Hurlock 1953) menyatakan para mahasiswa dikategorikan sebagai individu yang masuk dalam tahap perkembangan dewasa awal, artinya mereka sudah mengalami kematangan secara afektif, kognitif, dan psikomotor. Maka sudah sewajarnya kalau mahasiswa dapat mulai membentuk sikap tanggung jawab terhadap pengelolaan keuangannya secara matang dan berorientasi pada kesejahteraan di masa depan. Dalam kurikulum Fakultas Ekonomi juga telah memasukkan mata kuliah yang dapat menunjang peningkatan pengetahuan keuangan. Mata kuliah tersebut diantaranya pengantar akuntansi, lembaga keuangan bank dan non bank, serta manajemen keuangan dan manajemen investasi. Dengan mempelajari mata kuliah tersebut diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan mereka terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan mereka.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan pada minggu ketiga bulan Maret 2017 terhadap 40 mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2014 secara random dengan pertanyaan terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan. Masing-masing indikator terdiri dari empat pertanyaan. Hasilnya untuk

pengetahuan keuangan dalam hal menghitung bunga dan inflasi masih kurang baik. Hasil survei menunjukkan hanya 6 (15%) responden yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar untuk bidang pengetahuan keuangan, 14 responden (35%) hanya bisa menjawab 2 soal dengan benar dari 4 pertanyaan, 19 responden (47,5%) bisa menjawab 3 soal, dan satu responden (2,5%) hanya bisa menjawab 1 soal saja.

Sikap keuangan responden 78% setuju jika mengelola keuangan akan mempengaruhi masa depan, 76% setuju jika membandingkan produk keuangan itu perlu, 79% menyetujui setiap individu perlu memiliki rencana biaya bulanan, dan 80% tidak setuju jika pengeluarannya melebihi anggaran yang telah dibuat.

Hasil berbeda ditunjukkan pada hasil survey perilaku keuangan yang masih kurang baik. Hanya 45% responden yang dapat mengetahui jumlah uang yang mereka bayarkan ketika menggunakan kartu debit untuk berbelanja, untuk alat perlindungan seperti kepemilikan asuransi (kesehatan) hanya 42% mereka menjawab setuju atau telah memiliki asuransi seperti kesehatan, 45% dari mereka memiliki dana darurat sebanyak 3 kali biaya hidup sebulan, dan 41% mereka mengetahui berapa bunga dari rekening tabungan di tempat responden menabung. Hasil ini menunjukkan perilaku keuangan mahasiswa dalam kategori kurang.

Berdasarkan hasil survei mengindikasikan masih rendahnya literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi. Untuk bidang pengetahuan keuangan, seharusnya mereka mampu menunjukkan hasil yang baik, karena mereka telah mengambil mata kuliah yang berhubungan dengan manajemen keuangan dan

investasi, lembaga keuangan, dan pengantar akuntansi yang telah mereka ambil pada semester sebelumnya.

Dari pemaparan diatas berarti ada kesenjangan literasi keuangan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi khususnya angkatan 2014. Mahasiswa memiliki literasi keuangan yang baik akan mempengaruhi keputusan keuangan sehari-harinya. Tentu ini membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait fenomena yang terjadi di lingkungan mahasiswa Fakultas Ekonomi Unnes.

Adanya *research gap* dan *fenomena gap* diatas memberikan kesempatan penulis untuk mengajukan variabel atau dimensi pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan dalam rencana penelitian ini. Banyak peneliti dan para ahli yang menyimpulkan pengertian dan indikator dari literasi keuangan. Belum banyak peneliti yang membangun atau mengembangkan model literasi keuangan pada mahasiswa di universitas. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menguji dimensi pembentuk literasi keuangan pada mahasiswa yang diadopsi dari penelitian sebelumnya Potrich et al. (2016). Dimensi literasi keuangan terdiri dari sikap keuangan, perilaku keuangan, dan pengetahuan keuangan. Dengan demikian penulis mengadakan penelitian dengan judul “Pengujian Dimensi Konstruk Literasi Keuangan Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2014)”.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada yaitu :

1. Tingkat literasi keuangan masih tergolong rendah untuk mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah kuliah yang berhubungan dengan keuangan.
2. Pengetahuan keuangan belum meningkatkan literasi keuangan mahasiswa secara signifikan.
3. Sikap positif mahasiswa belum diikuti oleh perilaku mahasiswa terhadap keuangan.
4. Masih diperlukannya pendidikan literasi keuangan pada semua jurusan di perguruan tinggi.
5. Belum ada konsep yang pasti untuk mendefinisikan dan mengukur literasi keuangan.
6. Kurangnya model untuk mengukur tingkat literasi keuangan.
7. Tidak banyak institusi pendidikan yang memasukkan kurikulum literasi keuangan pada sistem pendidikannya, kebanyakan hanya institusi pendidikan bisnis, manajemen, dan ekonomi.
8. Banyaknya anak muda terutama mahasiswa yang diyakini mempunyai tingkat pengetahuan keuangan yang baik tetapi buruk dalam pengelolaan keuangannya.

1.3. Cakupan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang ada, waktu, biaya dan tenaga yang dimiliki peneliti terbatas, agar penelitian lebih terfokus, dapat dibahas secara tuntas dan mendapatkan hasil yang sesuai harapan maka dipilih tiga dimensi yang diintegrasikan untuk membentuk model literasi keuangan yang akan diujikan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah model konstruk literasi keuangan dapat dijelaskan oleh tiga dimensi dengan mengintegrasikan dimensi sikap keuangan, perilaku keuangan, dan pengetahuan keuangan?
2. Apakah dimensi pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap dimensi perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2014?
3. Apakah dimensi sikap keuangan berpengaruh terhadap dimensi perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2014?
4. Apakah dimensi pengetahuan keuangan memiliki korelasi dengan dimensi sikap keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah model konstruk literasi keuangan dapat dijelaskan oleh tiga dimensi dengan mengintegrasikan dimensi sikap keuangan, perilaku keuangan, dan pengetahuan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah dimensi pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap dimensi perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2014.
3. Untuk mengetahui apakah dimensi sikap keuangan berpengaruh terhadap dimensi perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2014.
4. Untuk mengetahui apakah dimensi pengetahuan keuangan memiliki hubungan saling berkorelasi dengan dimensi sikap keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu bagi peneliti, khususnya mengenai konsep literasi keuangan yang mengintegrasikan dimensi variabel pengetahuan keuangan, sikap keuangan, perilaku keuangan, dan model konstruk pembentuk literasi keuangan. Penelitian ini juga dapat dijadikan masukan oleh akademisi perguruan tinggi khususnya mahasiswa

agar dapat melakukan penelitian selanjutnya terkait literasi keuangan dan dapat mengembangkan model pembentuk literasi keuangan yang valid untuk digunakan pada penelitian selanjutnya.

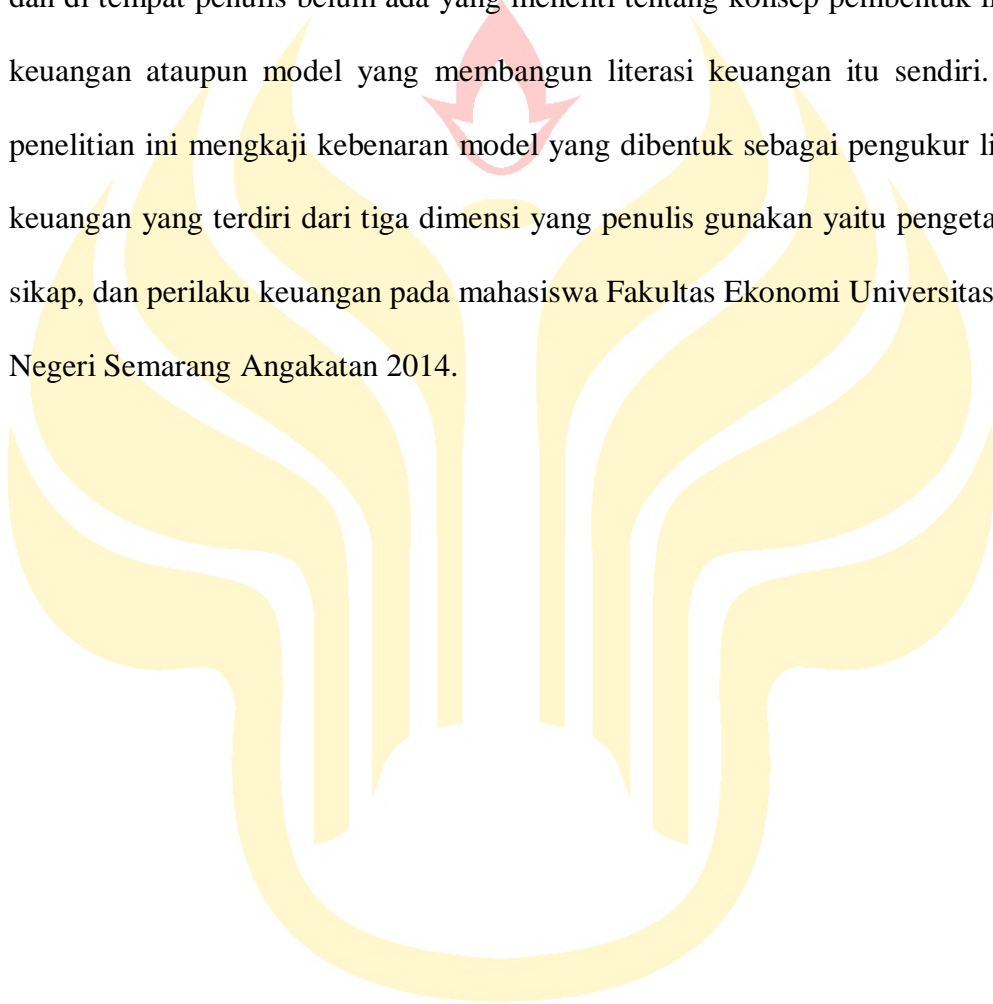
2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan, diantaranya bagi peneliti yaitu dapat memberikan masukan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat literasi keuangan mahasiswa yang diukur dari tiga dimensi yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan. Serta mengetahui model pembentuk literasi keuangan pada mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Selanjutnya, manfaat penelitian ini bagi pihak universitas yaitu memberi masukan untuk memasukkan pendidikan terkait literasi keuangan disegala jurusan. Mengingat literasi keuangan dapat menjadi indikator kemajuan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Potrich et.al (2016) yang mengembangkan tiga model pembentuk literasi keuangan untuk mengukur tingkat literasi keuangan mahasiswa, dengan menggunakan dimensi literasi keuangan yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan. Sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan dua model yang menjelaskan konsep dimensi literasi keuangan. Dimana model disusun oleh tiga dimensi pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan, yang mana pengetahuan keuangan dan sikap keuangan memiliki hubungan kausalitas dengan

perilaku dan keduanya saling berkorelasi. Hasil penelitian terdahulu sebagian besar mengungkapkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan di tempat penulis belum ada yang meneliti tentang konsep pembentuk literasi keuangan ataupun model yang membangun literasi keuangan itu sendiri. Pada penelitian ini mengkaji kebenaran model yang dibentuk sebagai pengukur literasi keuangan yang terdiri dari tiga dimensi yang penulis gunakan yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2014.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

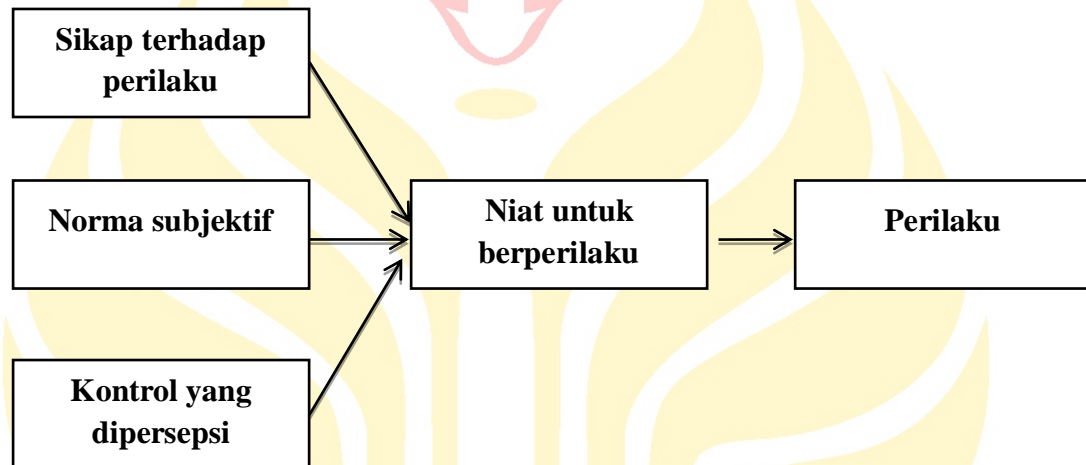
2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1. Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behavior*)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam TRA dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Fishbein dan Ajzen, 1975), sedangkan dalam TPB ditambahkan satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991) dalam (Wahyono et.al, 2013). Dikutip dari Putri (2012), Icek Ajzen dan Martin Fishbein mengemukakan teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang dikenal dengan singkatan TRA (Ajzen and Fisbein, 1975 dalam Brehm dan Kassin, 1990 : Ajzen, 1988) yang mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal: Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat berperilaku tertentu.

Teori Perilaku Terencana (*Theory of planned behavior*) mencakup 3 hal yaitu; yaitu keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (*behavioral beliefs*), keyakinan tentang norma yang diharapkan dan

motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs*), serta keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (*control beliefs*). Apabila TPB (Myers,2010:169) digambarkan ke dalam sebuah bagan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of planned behavior*)

Ajzen, Fishbein dalam Myers (2010), telah memperlihatkan bahwa (a) sikap (*attitude toward behavior*), (b) norma sosial yang dipersepsi (*subjectivenorms*), dan (c) perasaan akan adanya kontrol (*perceived behavioral control*) secara bersamaan menentukan niatan seseorang untuk mengarahkan kepada perilaku.

Sikap (*attitude*) merupakan suatu faktor dalam diri seseorang yang dipelajari untuk memberikan respon positif atau negatif pada penilaian terhadap sesuatu yang diberikan (Wahyono et.al, 2013). Hisyam (2009) menjelaskan sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan yang tidak mendukung atau memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut. Sikap akan memprediksi perilaku: (1) ketika kita

meminimalisasi pengaruh hal lain terhadap pernyataan sikap kita dan terhadap perilaku kita, dan (2) ketika sikap tersebut relevan dengan perilaku yang diobservasi, dan kondisi selanjutnya (3) sebuah sikap memprediksikan perilaku lebih baik ketika sikap tersebut cukup kuat, (Myers, 2010).

2.2. Teori Intelegensi

Intelegensi menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali, Irham dan wiyani (2013: 93-95). Sternberg (1998;2004) mendefinikan intelegensi sebagai kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam hidup, berdasarkan definisi keberhasilan yang dimiliki seseorang dalam kaitannya dengan konteks sosio-budaya pada lingkungan tersebut, (Wade dan Tavis, 2007:32).

Sternberg menggolongkan intelegensi menjadi tiga yang dikenal dengan teori triarki intelegensi, yakni (1) intelegensi komponensial yang merujuk pada strategi pemrosesan informasi yang kita miliki saat kita menggunakan intelegensi kita untuk memikirkan suatu masalah, (2) intelegensi kreatif yang merujuk pada kreativitas menggunakan kemampuan yang telah kita miliki pada situasi baru, (3) intelegensi kontekstual merujuk pada penerapan praktis dari intelegensi, yang mensyaratkan kita memahami konteks situasi yang berbeda-beda, (Wade dan Tavis, 2007:32).

Menurut Spearman yang dikutip dari Irham dan Wiyani (2013:93) ada dua faktor kecerdasan, yaitu faktor umum (faktor G atau *General factor*) dan faktor khusus (faktor S, *Special factors*). Faktor umum mendasari hampir semua

perbuatan individu, sedangkan faktor khusus berfungsi dalam perbuatan-perbuatan tertentu dan khas. Cyrill dan Burt menambahkan faktor ketiga, yaitu faktor kelompok (faktor C, *Common factor*), menurutnya kemampuan di bidang seni merupakan faktor C, Irham dan Wiyani (2013).

Seperti yang dikutip dalam bukunya Irham dan Wiyani (2013), Gardner seorang ahli psikologis menyatakan ada tujuh macam kecerdasan yaitu *intelegensi linguistic verbal*, kecerdasan *matematis-logis*, kecerdasan ruang visual, kecerdasan kinestetik atau gerakan fisik, kecerdasan musik, kecerdasan hubungan sosial, dan kerohanian. Sedangkan Thurstone mengungkapkan tujuh faktor kecerdasan yang dinamai faktor C (*common factor*), diantara ada verbal *comprehension* (V), *word fluency* (W), *number ability* (N), *special ability* (S), *memory* (M), *perseptual ability* (P), dan *reasoning* (R).

David wechler memberikaan rumusan tentang kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Sedangkan Edward L. Thorndike, menyebutkan adanya tiga ciri dari perbuatan yang cerdas, yaitu mendalam (*altitude*), meluas (*breadth*) dan cepat (*speed*), Irham dan Wiyani (2013).

Irham dan Wiyani (2013) menyimpulkan beberapa ciri dari perilaku cerdas dan perilaku individu yang memiliki kecerdasan tinggi.

1. Terarah kepada tujuan (*purposeful behavior*). Perilaku intelegen selalu mempunyai tujuan dan diarahkan kepada pencapaian tujuan tersebut, tidak ada lagi perilaku yang sia-sia.

2. Tingkah laku terkoordinasi (*organized behavior*). Seluruh aktivitas dari perilaku intelegen selalu terkoordinasi dengan baik. Tidak ada perilaku yang tidak direncanakan atau tidak dikendalikan.
3. Sikap jasmaniah yang baik (*physical well toned behavior*). Perilaku cerdas didukung oleh sikap jasmani yang baik.
4. Memiliki daya adaptasi yang tinggi (*adaptable behavior*). Perilaku cerdas cepat membaca dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak banyak mengeluh atau merasa hambatan dari lingkungan.
5. Berorientasi kepada sukses (*success oriented behavior*). Perilaku cerdas berorientasi kepada keberhasilan, tidak takut gagal, selalu optimis.
6. Memiliki motivasi yang tinggi (*clearly motivated behavior*). Perilaku cerdas selalu didorong oleh motivasi yang kuat baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar.
7. Dilakukan dengan cepat (*rapid behavior*) perilaku cerdas dilakukan dengan cepat, karena ia dengan cepat pula dapat memahami situasi atau permasalahan.
8. Menyangkut kegiatan yang luas (*broad behavior*). Perilaku cerdas menyangkut kegiatan yang luas dan kompleks yang membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang mendalam.

2.3. Literasi Keuangan

2.3.1. Definisi Literasi Keuangan

Tidak ada standar definisi yang pasti atau umum mengenai literasi keuangan, karena biasanya didefinisikan oleh banyak literatur dan para ahli dengan pendekatan yang berbeda. Seperti Chen dan Volpe (1998) menekankan literasi

keuangan sebagai pengetahuan keuangan secara umum. Huston (2010) mengukur literasi keuangan lebih spesifik kepada pengetahuan keuangan dan aplikasinya. Atkinson dan Mesy (2011) mengembangkan pengukuran literasi keuangan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan, Allesei et al., (2011). Rooij et al., (2011;2012) memfokuskan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan yang terdiri dari konsep dasar pengetahuan keuangan. Klapper et al., (2013) juga menekankan literasi keuangan pada pengetahuan keuangan. Definisi literasi keuangan berdasarkan PISA (2012) memiliki dua domain, yang pertama mengacu pada jenis pemikiran dan perilaku dan yang kedua mengacu kepada tujuan dan pengembangan literasi tertentu. OECD (2013) mendefinikan dan mengukur literasi melalui tiga dimensi, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. OJK (2016) mendefinikan literasi sebagai serangkaian pengetahuan (*knowledge*), kepercayaan (*confidence*), dan ketrampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Lusardi and Mitchell (2014) memaknai literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan Susilowati dan Latifah (2016) menggambarkan literasi keuangan lebih merujuk kepada pengetahuan keuangan.

Kebanyakan literasi digunakan sebagai sinonim dari pengetahuan keuangan ataupun pendidikan keuangan. Menurut Potrich et al., (2016:357) pendidikan keuangan (*financial education*) merupakan proses pengembangan kemampuan yang memfasilitasi orang untuk membuat keputusan yang benar dan berhasil mengelola keuangan pribadi mereka, sementara literasi keuangan adalah

kapasitas untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh. Dengan kata lain, fokus pendidikan keuangan (*financial education*) adalah pengetahuan, sementara literasi keuangan melibatkan pengetahuan, perilaku dan sikap keuangan individu.

Susilowati dan Latifah (2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan seorang untuk mengambil keputusan dalam hal pengaturan keuangan pribadinya. Sedangkan menurut Potrich et al., (2016:356) literasi keuangan dipahami sebagai penguasaan seperangkat pengetahuan, sikap dan perilaku, telah diasumsikan peran mendasar kemungkinan orang untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab karena mereka berusaha untuk mencapai kesejahteraan finansial. Literasi keuangan mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menangani tantangan keuangan dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari, Shon et al., (2012:969).

Loke, Yiing Jia (2015:19) dalam penelitiannya mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan dan pengetahuan untuk melaksanakan pengambilan keputusan keuangan yang efektif. Secara khusus, literasi keuangan mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menangani tantangan keuangan dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari, Sohn et al., (2012:869). Huston (2010) menyatakan literasi keuangan memiliki aplikasi tambahan dimensi yang menyiratkan bahwa seorang individu harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri menggunakan pengetahuannya untuk membuat keputusan keuangan.

Menurut Atkinson dan Messy (2012) literasi keuangan didefinisikan sebuah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu. Sedangkan OECD/INFE (2013) literasi keuangan adalah kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu.

PISA (2012:144) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman akan konsep dan risiko finansial, serta keterampilan, motivasi dan motivasi kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman dalam membuat keputusan yang efektif di berbagai bidang konteks keuangan, serta meningkatkan kesejahteraan finansial individu maupun masyarakat, dan memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ekonomi. Dalam POJK Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan itu disebutkan bahwa upaya menaikkan tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat harus dilakukan dengan mewujudkan sikap keuangan (*financial attitudes*), sementara perilaku keuangan (*financial behaviour*) diwujudkan dalam pengambilan keputusan terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, (OJK, 2017).

Dari uraian beberapa peneliti dan lembaga ekonomi diatas dapat penulis simpulkan bahwa literasi keuangan adalah seperangkat pengetahuan, kemampuan, sikap, keterampilan, dan perilaku keuangan pribadi dengan tujuan untuk mengelola keuangan pribadi yang lebih baik.

2.3.2. Strategi Nasional

Dalam dokumen yang dilansir oleh OJK, strategi tersebut terdiri dari tiga pilar, yang merupakan kerangka dasar untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang *well literate*. Dan masing-masing pilar tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda.

Pilar pertama adalah edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. Pilar itu bertujuan meningkatkan *awareness*, pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai produk dan jasa keuangan. Serta mengubah pola pikir dan perilaku keuangan masyarakat; dan meningkatkan jumlah pengguna produk dan jasa keuangan.

Pilar kedua adalah Penguatan infrastruktur literasi keuangan yang bertujuan memperkuat dan mendukung edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. Selain itu, juga untuk memperluas dan mempermudah akses informasi literasi keuangan; dan memastikan keberlangsungan program Literasi Keuangan.

Pilar ketiga yang juga merupakan pilar pamungkas adalah pengembangan produk dan jasa keuangan. Langkah ini bertujuan untuk mendorong lembaga jasa keuangan dalam mengembangkan produk dan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta mendorong lembaga jasa keuangan meningkatkan kualitas produk dan jasa keuangan. Tak lupa pula mendorong lembaga jasa keuangan memperluas jangkauan area layanan jasa keuangan.

Beberapa Negara lain yang telah menyusun dan memiliki Strategi Nasional Literasi Keuangan, antara lain Inggris, Amerika Serikat, Australia,

Selandia Baru, India dan Kanada. Berikut adalah bagan yang menjelaskan strategi nasional literasi keuangan.



Gambar 2.2. Strategi Nasional Literasi Keuangan

Sumber: Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia OJK

2.3.3. Manfaat Literasi Keuangan

(OJK 2013:34) menggolongkan manfaat literasi keuangan menjadi tiga sektor, yaitu;

1. Manfaat bagi masyarakat; (a) dapat menentukan dan memanfaatkan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, (b) akan memiliki kapasitas untuk melakukan perencanaan keuangan yang lebih baik, (c) akan terhindar dari investasi yang kurang menguntungkan dan ilegal, (d) akan mendapatkan pemahaman tentang manfaat dan risiko produk dan jasa layanan keuangan.

2. Manfaat bagi industri keuangan; semakin tinggi literasi keuangan masyarakat, semakin banyak masyarakat yang memanfaatkan produk dan jasa keuangan. Akibatnya institusi jasa keuangan memiliki potensi untuk mendapatkan keuangan yang lebih besar dan mendorong institusi jasa keuangan terus mengembangkan dan menciptakan banyak variasi produk dan layanan keuangan yang lebih terjangkau untuk memenuhi kebutuhan semua lapisan masyarakat.
3. Manfaat secara makroekonomi; (a) semakin tinggi literasi keuangan masyarakat akan semakin banyak orang memanfaatkan produk dan layanan keuangan, sehingga akan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat yang merata, (b) semakin banyak orang yang menabung dan berinvestasi, semakin banyak kontribusi mereka membiayai proses pembangunan, dan (c) semakin banyak orang memanfaatkan dana di lembaga jasa keuangan, intermediasi disektor keuangan akan meningkat.

PISA (2012; Hastings dan Tejada-Ashton, 2008; Hilgert et al., 2003; Lusardi dan Mitchell, 2008, 2011; Stango dan Zinman, 2009; Van Rooij et al., 2011; Yoong, 2011) ada bukti kuat bahwa mereka yang memiliki literasi finansial lebih tinggi lebih mampu mengelola uang mereka, berpartisipasi di pasar saham dan tampil lebih baik dalam pilihan portofolio mereka, dan mereka cenderung memilih reksadana dengan biaya lebih rendah.

OJK (2013) manfaat literasi keuangan dari sisi makro ekonomi juga sangat penting, karena semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan menggunakan produk dan jasa keuangan.

Konsekuensinya adalah semakin tinggi pula potensi transaksi keuangan yang terjadi sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun menciptakan pemerataan pendapatan dan keadilan. Di samping itu, dengan semakin meningkatnya literasi keuangan masyarakat, diharapkan semakin banyak masyarakat yang menabung dan berinvestasi, yang pada akhirnya akhirnya menjadi salah satu sumber pembiayaan pembangunan. PISA (2012) literasi keuangan sangat penting bagi stabilitas ekonomi dan keuangan. Konsumen yang memiliki literasi keuangan dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan menuntut kualitas layanan yang lebih tinggi, yang akan mendorong persaingan dan inovasi di pasar.

2.3.4. Faktor-Faktor Literasi Keuangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan terdiri dari faktor kognitif dan faktor non kognitif (PISA, 2012), serta faktor sosio-demografi.

1. Faktor Kognitif

Faktor kognitif berupa pengetahuan yang terbagi ke dalam beberapa area pengetahuan, di dalam penelitian Widayati (2012) mengembangkan 15 indikator kognitif literasi keuangan yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia yaitu: 1) mencari pilihan-pilihan dalam berkarir, 2) memahami faktor-faktor yang mempengaruhi gaji bersih, 3) mengenal sumber-sumber pendapatan, 4) menjelaskan bagaimana mencapai kesejahteraan dan memenuhi tujuan keuangan, 5) memahami anggaran menabung, 6) memahami asuransi, 7) menganalisis risiko, pengembalian, dan likuiditas, 8) mengevaluasi alternatif-alternatif investasi, 9) menganalisis pengaruh pajak

dan inflasi terhadap hasil investasi, 10) menganalisis keuntungan dan kerugian berhutang, 11) menjelaskan tujuan dari rekam jejak kredit dan mengenal hak-hak debitur, 12) mendeskripsikan cara-cara untuk menghindari atau memperbaiki masalah hutang, 13) mengetahui hukum dasar perlindungan konsumen dalam kredit dan hutang, 14) mampu membuat pencatatan keuangan, dan 15) memahami laporan neraca, laba rugi, dan arus kas.

PISA (2012) menghubungkan faktor kognitif dengan beberapa proses kognitif. Beberapa proses digunakan untuk menggambarkan kemampuan siswa mengenali dan menerapkan konsep yang relevan dengan domain, dan untuk memahami, menganalisis, memberi alasan, mengevaluasi dan menyarankan solusi. Di PISA, proses kognitif literasi keuangan telah didefinisikan menjadi empat kategori proses: mengidentifikasi informasi keuangan, menganalisis informasi dalam konteks keuangan, mengevaluasi masalah keuangan dan menerapkan pengetahuan dan pemahaman keuangan.

2. Faktor non kognitif

Definisi kerja literasi keuangan PISA termasuk hal non-kognitif seperti motivasi dan kepercayaan diri, sikap, dan beberapa memiliki pengaruh pada perilaku pengelolaan uang, PISA (2012; Johnson dan Staten, 2010). Literasi keuangan tidak hanya melibatkan pengetahuan dan kemampuan untuk menangani masalah keuangan, tetapi juga atribut nonkognitif, Widayati (2012; PISA, 2010). Sikap merupakan unsur penting dalam literasi keuangan. sikap keuangan seperti sikap terbuka terhadap informasi, menilai pentingnya

mengelola keuangan, tidak impulsif dalam konsumsi, orientasi ke masa depan, dan tanggung jawab, Widayati (2012).

The FEG (*Financial Executive Gathering*) dalam PISA (2012:5) mengidentifikasi empat faktor non-kognitif untuk dimasukkan dalam kerangka penilaian diantaranya yaitu : akses informasi dan pendidikan, akses ke uang dan produk keuangan, sikap dan keyakinan tentang hal-hal keuangan, pengeluaran dan perilaku berhemat. Berikut empat faktor menurut PISA (2012) :

a. Akses informasi dan pendidikan

Ada berbagai sumber informasi keuangan yang tersedia termasuk teman, orang tua atau keluarga. Hal ini berguna untuk mengetahui sumber informasi mana yang paling sering diakses dan untuk memastikan apakah tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi terkait dengan sumber informasi tertentu. Pembuat kebijakan juga bisa menggunakan informasi ini untuk memastikan seberapa baik pesan tentang masalah keuangan yang dikomunikasikan dan target intervensinya.

b. Akses ke uang dan produk keuangan

Siswa yang telah memiliki pengalaman pribadi yang berurusan dengan masalah keuangan diharapkan untuk tampil lebih baik pada penilaian kognitifnya. Mereka yang rutin membuat keputusan tentang bagaimana mengelola uang mereka sendiri dimungkinkan tahu tentang masalah keuangan. Pengalaman berasal dari mendapatkan uang, dari menggunakan produk-produk keuangan seperti kredit dan kartu debit, atau dari berurusan

dengan sistem perbankan. seseorang yang memiliki pengalaman pada lembaga keuangan dimungkinkan akan lebih baik literasi keuangannya. Karena mereka akan mengetahui segala sesuatu dengan lembaga keuangan tersebut.

c. Sikap terhadap dan keyakinan tentang hal-hal keuangan

Sikap dan keyakinan adalah faktor penentu perilaku keuangan dan dapat berinteraksi dengan literasi keuangan.

d. pengeluaran dan perilaku berhemat

penilaian yang dilakukan PISA (2012) mengenai perilaku yaitu bagaimana praktik individu dalam menabung atau menghabiskan uangnya berguna dalam menilai hubungan faktor kognitif dengan perilaku keuangan.

3. Faktor Sosio-Demografi

Selain faktor kognitif dan non kognitif yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, faktor lain yang mempengaruhi literasi keuangan adalah faktor sosio-demografi. Didalam survei literasi keuangan yang dilakukan oleh OECD (2016) dan OJK (2016), faktor sosio-demografi terdiri dari gender, usia, status pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, ras ataupun suku, tanggungan keluarga, serta status pernikahan digunakan dalam menilai literasi keuangan.

2.3. **Pegetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)**

2.3.1. **Definisi Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)**

Pengetahuan jelas merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan keuangan, Robb dan Woodyard (2011). Pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan

hal (mata pelajaran). Nababan dan Sadilia (2012:4) mendefinisikan pengetahuan keuangan sebagai pengetahuan dasar mengenai keuangan (*basic personal financé*), pengetahuan mengenai manajemen uang (*cash management*), pengetahuan mengenai kredit dan utang, pengetahuan mengenai tabungan dan investasi serta pengetahuan mengenai risiko.

Pengetahuan keuangan merupakan pemahaman tentang keuangan baik produk-produk keuangan, cara pengelolaan keuangan secara sederhana yang dapat menentukan keputusan keuangan individu. Delavande et al., 2008 dalam Potrich et al., (2016) menjelaskan pengetahuan keuangan adalah jenis modal tertentu yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang berguna untuk mengelola pendapatan, pengeluaran dan menabung dalam cara yang aman. Pengetahuan keuangan merupakan komponen penting dari literasi keuangan bagi individu untuk membantu mereka membandingkan produk dan jasa keuangan dengan tepat dan membuat keputusan keuangan yang terinformasi dengan baik, OECD (2016).

Sebuah pengetahuan dasar tentang konsep-konsep keuangan, dan kemampuan untuk menerapkan keterampilan berhitung dalam konteks keuangan, memastikan bahwa konsumen dapat bertindak secara otonom untuk mengelola masalah keuangan mereka dan bereaksi terhadap berita dan peristiwa yang mungkin memiliki implikasi untuk kesejahteraan finansial mereka, OECD (2016). Chen dan Volpe (1998) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa siswa dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk menyimpan catatan keuangan dan lebih mungkin untuk memilih pilihan yang benar ketika diberi

skenario hipotetis mengenai keputusan keuangan dibandingkan siswa dengan pengetahuan keuangan yang kurang.

Rooij dan Lusardi (2011) memperlihatkan bahwa dampak pengetahuan keuangan pada perencanaan pension hasilnya adalah sangat positif. Pengetahuan keuangan individu lebih cenderung untuk berinvestasi di saham dan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk merencanakan pensiun, Rooij et al., (2012:472).

Dari uraian beberapa peneliti sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan keuangan merupakan pemahaman individu terkait perhitungan matematika tentang nilai uang dan bunga, serta produk-produk keuangan. Dari pengetahuan tersebut diharapkan individu dapat menentukan tujuan selanjutnya untuk membuat keputusan keuangan yang bertanggung jawab.

2.3.2. Indikator Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Susilowati dan Latifah (2016:307) menyebut bahwa indikator dari pengetahuan keuangan (*Financial Literacy*) adalah pengetahuan pengelolaan uang secara umum seperti tabungan dan pinjaman, investasi, dan asuransi. Selanjutnya Potrich et al., (2016) menggunakan indikator pengetahuan keuangan yang dibedakan menjadi dua yaitu pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*) dan pengetahuan keuangan lanjut (*advance financial knowledge*). Pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*) terdiri dari perhitungan dan aritmatika dasar tentang nilai uang dari waktu ke waktu (*the time value of money*), inflasi, dan bunga majemuk. Sedangkan *advance financial knowledge*

terdiri dari instrument keuangan yang lebih kompleks, misalnya: saham, dan reksa dana, dan *risk and return*.

Robb dan Woodyard (2011) menyebutkan indikator pengetahuan dalam konstruk penelitiannya yaitu bunga majemuk, obligasi, nilai uang (*time value of money*), inflasi, dan diversifikasi produk keuangan. Rooij, Lusardi, dan Alessie (2012) menguatkan penjelasan pengetahuan keuangan yang diukur dengan beberapa pertanyaan dasar (*basic financial knowledge*) seperti kemampuan berhitung, pemahaman tentang efek inflasi, *the time value of money*, serta ilusi uang. Sedangkan *advance financial knowledge* seperti menilai pengetahuan asset keuangan, seperti saham, obligasi, dan reksa dana, *trade off* antara risiko dan *return*, hubungan antara harga obligasi dan tingkat suku bunga. Indikator ini juga juga dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2011) dalam penelitiannya. Peneliti lain seperti Alessie, Rooij, dan Lusardi (2011) menilai pengetahuan keuangan dengan tiga pertanyaan terkait *understanding of interest rate (numeracy)*, *understanding of inflation*, dan *understanding of risk diversification*.

Dari penjelasan indikator diatas terkait pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), penelitian ini menggunakan indikator dari Rooij et al., (2012) yang menurut penulis dapat mewakili untuk mengukur pengetahuan keuangan, indikator tersebut yakni:

1. *Basic Knowledge*

- a. Kemampuan melakukan perhitungan sederhana
- b. Pemahaman tentang bunga majemuk
- c. Pemahaman tentang inflasi

- d. Pengetahuan tentang nilai uang (*time value of money*)
- e. Ilusi uang

2. *Advance Knowledge*

- a. Pengetahuan tentang investasi
- b. Pengetahuan tentang aset keuangan, seperti saham, obligasi dan reksadana
- c. Risk and return
- d. Pemahaman tentang diversifikasi risiko
- e. Fungsi pasar saham
- f. Hubungan antara harga obligasi dan tingkat suku bunga.

2.4. Sikap Keuangan

2.4.1. Definisi Sikap Keuangan

Menurut Allport (1956) dalam Suryani (2008:161) sikap adalah salah satu predisposisi yang mempelajari untuk merespon terhadap suatu obyek dalam bentuk rasa suka atau tidak suka. (Eagly dan Cahiken, 2005) dalam Myers (2012:164) sikap dijelaskan sebagai suatu reaksi evaluatif yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu atau seseorang (seringkali berakar pada kepercayaan seseorang, dan muncul dalam perasaan serta perilaku). Pengertian lain mengenai sikap dikemukakan oleh Schiffman dan Kanuk (2007) dalam Suryani (2008:162) yang menyatakan bahwa sikap merupakan ekspresi yang menyatakan perasaan yang berasal dari dalam diri individu yang mencerminkan apakah seseorang senang atau tidak senang, suka atau tidak suka

dan setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu obyek. Merujuk pada desinisi tersebut berarti sikap merupakan:

- a. Predisposisi artinya bahwa sikap itu masih merupakan kecenderungan (faktor motivasional) bukan perilaku itu sendiri. Jadi sikap berbeda dengan perilaku.
- b. Sikap terbentuk sebagai hasil belajar, melalui pengamatan, pengalaman dan kesimpulan yang dibuat terhadap suatu obyek akan dapat terbentuk sikap.
- c. Sikap memiliki variasi nilai artinya seseorang dapat bersikap suka (sebagai nilai sikapnya) atau sebaliknya tidak suka atau netral.
- d. Sikap mengandung obyek, obyek sikap dapat berupa hal-hal yang sifatnya personal (atau berupa manusia) atau obyek yang sifatnya non personal seperti produk, jasa, dll.

(Suryani, 2008:161-162)

Shockey (2002) dalam Potrich et al., (2016) sikap didefinisikan sebagai sebuah kombinasi konsep, informasi, dan emosi tentang belajar dan hasilnya dalam kesiapan untuk bereaksi yang menguntungkan. Sikap keuangan (*financial attitude*) menurut OECD (2016) adalah sikap setuju atau tidak setuju dari sebuah pernyataan tentang sikap terhadap uang dan perencanaan tentang masa depan.

Susilowati dan Latifah (2016:307) mendefinisikan sikap keuangan (FA) yang difokuskan pada sikap terhadap uang sebagai disposisi untuk merespon secara positif atau negatif suatu perilaku. Sikap merupakan unsur penting dalam literasi keuangan. Sikap keuangan diartikan sebagai karakteristik psikologis seseorang yang berkaitan dengan masalah keuangan pribadi, Widayati (2012; Gutter, 2008). Peneliti lainnya seperti Robb dan Woodyard (2011) menyatakan

financial attitude ke dalam *knowledge confidence*, faktor social, demografi, *significance of financial* dan pentingnya menyusun tujuan.

Sikap terbentuk dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Umumnya dikenal dengan model ABC yang artinya sikap mengandung komponen *Affective* (A: perasaan), *Behavior Intention* (B; keinginan untuk berperilaku atau komponen konasi), dan komponen *Cognitive* (C: kognisi), Suryani (2008:162). Pendapat ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dan Latifah (2016). Mereka menggunakan tiga komponen tersebut dalam mengukur financial attitude (FA).

a. Komponen Kognitif

Komponen Kognitif berkenaan dengan hal-hal yang diketahui individu atau pengalaman individu baik yang sifatnya langsung atau tidak langsung dengan obyek sikap.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif berkenaan dengan perasaan dan emosi konsumen mengenai obyek sikap. Komponen afektif ini dapat beragam ekspresinya mulai dari rasa sangat tidak suka atau sangat suka.

c. Komponen Konatif

Komponen konatif berkenaan dengan predisposisi atau kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan berkenaan dengan obyek sikap.

(Suryani, 2008: 162-163)

Dari pendapat para peneliti diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap keuangan merupakan respon berupa pernyataan yang menyatakan suka atau tidak suka terkait uang dan perilaku keuangan yang akan datang.

2.4.2. Indikator Sikap Keuangan

OECD (2016) menyatakan *Financial Attitude* mencakup tiga pertanyaan sikap untuk mengukur sikap responden terhadap uang, perencanaan untuk merencanakan masa depan. Pertanyaan-pertanyaan yang meminta seseorang menggunakan skala untuk menunjukkan apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan pernyataan sikap tertentu. Susilowati dan Latifah (2016) sikap keuangan (*attitude toward money*) terdiri dari tiga indikator yaitu afektif, kognitif, dan perilaku. Indikator afektif tentang pernyataan bahwa uang adalah akar dari segala kejahatan, kognitif berisi pernyataan tentang bahwa uang adalah sebuah simbol kesuksesan, dan perilaku berisi pernyataan tentang *budget my money very weel*.

Borden, et.al (2007) memberikan pernyataan yang berbeda dalam mengukur sikap, diantara yaitu: sikap bertanggung jawab terhadap kartu kredit dan sikap menghindari terhadap kartu kredit. Menurut Ibrahim dan Alqaydi (2013) variabel sikap keuangan ini mengacu pada disposisi pribadi terhadap masalah keuangan. Hal ini diukur dengan skor responden pada lima item, yang diadopsi dari Chen dan Volpe (1998). Setiap responden diminta untuk memberi peringkat sikapnya mengenai masing-masing item menggunakan skala *likert* mulai dari satu (tidak penting sama sekali) sampai lima (sangat penting). Dalam penelitiannya Potrich et al., (2016) menggunakan indikator sikap keuangan seperti pentingnya

menyusun tujuan, pentingnya menabung dengan rutin, mengendalikan pengeluaran dan pentingnya memiliki dana cadangan .

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Potrich et al., (2016) meliputi:

- a. Mengendalikan pengeluaran
- b. Pentingnya menabung dengan rutin
- c. Pentingnya membandingkan keuntungann jasa keuangan.
- d. Pentingnya memiliki dana cadangan.
- e. Pentingnya menyusun tujuan

2.5. Perilaku Keuangan

2.5.1. Definisi Perilaku Keuangan (*Behavior Financial*)

Perilaku (*behavior*) menurut pandangan Watson (1913) dalam Jamaris (2013:116) adalah serangkaian fungsi dari hubungan-hubungan antara stimulus yang ada di dalam lingkungan dengan karakteristik manusia, seperti dorongan, hereditas, emosi, dan mekanisme yang digunakan dalam menghadapi stimulus. *Behavior finance* (perilaku keuangan) menurut Susilowati dan Latifah (2016:305) adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan aplikasi keuangan. OECD (2013) menyatakan bahwa perilaku merupakan elemen penting dari literasi keuangan; dan bisa dibilang yang paling penting. Hasil dari literasi keuangan menjadi positif didorong oleh perilaku seperti pengeluaran perencanaan dan membangun pengamanan keuangan; sebaliknya, perilaku tertentu, seperti menggunakan kartu kredit berlebih, dapat mengurangi kesejahteraan keuangan.

Dalam survei literasi keuangan oleh OECD (2016) tindakan dan perilaku konsumen adalah apa yang akhirnya membentuk situasi keuangan dan kesejahteraan mereka, dalam jangka panjang dan pendek. Beberapa jenis perilaku, seperti menunda pembayaran tagihan, gagal untuk merencanakan pengeluaran masa depan atau memilih produk keuangan tanpa menunda belanja, mungkin berdampak negatif pada situasi keuangan individu dan kesejahteraan. Nababan dan Sadila (2012:5) memaknai *financial behavior* sebagai sesuatu yang berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya. Oleh karena itu penting untuk menilai perilaku keuangan dalam survei literasi keuangan.

Dengan demikian perilaku keuangan merupakan tindakan konsisten yang mencerminkan perilaku yang baik terhadap uang dan cara yang tepat dalam mengelolanya.

2.5.2. Indikator Perilaku Keuangan

Pengukuran variabel perilaku keuangan dalam penelitian Susilowati dan Latifah (2016) melalui pernyataan seperti tepat waktu dalam membayar tagihan, membuat anggaran personal, dan kepemilikan tabungan untuk masa depan individu yang bersangkutan. Sedangkan Potrich, Mendes Vieira, dan Da-Silva (2016) mengukur perilaku keuangan dengan memberikan sejumlah pernyataan terkait tepat waktu membayar kartu kredit karena khawatir dengan denda, kebiasaan membuat catatan dan mengontrol pengeluaran, kebiasaan menabung setiap bulan sekali, dan kepemilikan dana darurat untuk beberapa bulan kedepan.

Studi lain seperti yang dilakukan Borden et.al (2008) mengukur variabel perilaku keuangan menggunakan dua konstruksi perilaku keuangan yaitu perilaku keuangan yang efektif (perilaku keuangan yang positif) seperti perilaku mempertimbangkan penawaran kartu kredit, menabung, membuat anggaran bulanan, serta melakukan investasi dan perilaku keuangan yang berisiko seperti menggunakan kartu kredit untuk membayar hiburan, penggunaan kartu kredit yang melebihi batas kredit, mendapat uang muka melalui kartu kredit, serta dihubungi oleh agen penagihan dalam beberapa bulan terakhir.

OECD (2016) dalam surveinya di beberapa Negara yang dijadikan *pilot project* menggunakan indikator penganggaran, berpikir sebelum melakukan pembelian, membayar tagihan tepat waktu, menabung, dan melakukan peminjaman untuk memenuhi kebutuhan. Dalam penelitian Dandes dan Hiberman (2007) menggunakan indikator seperti membayar tagihan tepat waktu, membandingkan harga ketika berbelanja, menabung, menggunakan anggaran bulanan, melakukan control pengeluaran untuk mengukur variabel perilaku keuangan. Berdasarkan uraian di atas mengenai indikator yang digunakan untuk meneliti perilaku keuangan (*financial behavior*), maka dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah:

- a. Membayar tagihan dengan tepat waktu
- b. Kebiasaan membuat catatan pengeluaran
- c. Mengontrol pengeluaran
- d. Kebiasaan menabung setiap bulan sekali

- e. Kepemilikan dana darurat untuk beberapa bulan kedepan, Potrich et al., (2016)
- f. Kebiasaan menabung (*active saving*)
- g. Melakukan pertimbangan sebelum melakukan pembelian (*considered purchase*), OECD (2016).

2.6. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu maka perbedaan penelitian ini dari beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Susilowati dan Latifah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Mediasi Attitude Toward Money Terhadap Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa*. Penelitiannya dilakukan di Fakultas Ekonomi Unnes. Menggunakan teknik sampling *proportionate random sampling* dengan responden 230 mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah penganggaran dan manajemen keuangan. Variabel dependennya yaitu *Financial Behavior* (Y), variabel independennya *Financial Literacy* (X1), dan variabel intervening *Attitude Toward Money* (X2). Penelitian tersebut menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan deskriptif dan analisis jalur path. Hasilnya mahasiswa memiliki pengetahuan keuangan, sikap terhadap pengelolaan keuangan, dan perilaku keuangan yang baik. Kedua terdapat pengaruh langsung *financial literacy* terhadap *financial behavior*. *Attitude toward money* berhasil memoderasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behavior* mahasiswa, dengan pengaruh total ketiga variabel sebesar 19,7%.

2. Potrich, Vieira, dan Da-Silva (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Development of a financial literacy model for university students*. Penelitian ini membandingkan model yang menilai literasi keuangan mahasiswa di Brazil Selatan. Model mengintegrasikan pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan. Menggunakan random sampling yang terdiri 534 mahasiswa swasta dan negeri yang ada di wilayah tersebut. Analisis data *structural equation modeling* (SEM) . Diantara semua model estimasi, model yang terbaik dan sesuai menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan sikap keuangan memiliki dampak positif pada perilaku keuangan.
3. Robb dan Woodyard (2011) dengan judul penelitiannya *Financial Knowledge and Best Practice Behavior* yang dilakukan di Amerika Serikat meneliti hubungan antara pengetahuan keuangan pribadi (baik obyektif dan subjective), kepuasan keuangan, dan variabel demografis terhadap perilaku keuangan. Data diambil dari *Financial Industry Regulatory Authority's* (FINRA) *National Financial Capability Study*, sampel perwakilan nasional dari 1.488 peserta dan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Temuan menunjukkan bahwa pengaruh kedua pengetahuan keuangan obyektif dan subyektif berdampak terhadap perilaku, pengetahuan subyektif memiliki dampak yang relatif lebih besar. Variabel lain yang memiliki dampak yang signifikan pada perilaku keuangan meliputi kepuasan keuangan, pendapatan, pendidikan, usia, ras, dan etnis.
4. Dalam Penelitian Rooij, Lusardi dan Alessie (2012) yang berjudul *Financial Literacy, Retirement Planning, and Household Wealth*. Sampel Penelitian

menggunakan 1.091 rumah tangga di Belanda dengan *multivariate regression* analisis. Hasilnya bukti positif yang kuat hubungan antara literasi keuangan dan kekayaan bersih, bahkan setelah mengendalikan banyak determinan kekayaan. Pertama, pengetahuan keuangan meningkatkan kemungkinan berinvestasi di pasar saham, yang memungkinkan individu untuk mendapatkan keuntungan dari premi ekuitas. Kedua, literasi keuangan yang positif berkaitan dengan perencanaan pensiun dan pengembangan rencana tabungan telah ditunjukkan untuk meningkatkan kekayaan.

5. Sohn, Joo, E.Grable, Lee, dan Kim (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Adolescents' financial literacy: The role of financial socialization agents, financial experiences, and money attitudes in shaping financial literacy among South Korean youth*. Penelitiannya menguji hubungan antara agen sosialisasi keuangan, pengalaman keuangan, sikap uang, karakteristik demografi, dan literasi keuangan remaja Korea. Menggunakan *Korean National Financial Literacy Test Survey for Adolescent* tahun 2006 (N = 1185), menggunakan analisis regresi untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitiannya menunjukkan sikap uang (*financial attitude*) sebagai prediktor yang paling signifikan yang meningkatkan varians menjadi 11% untuk literasi SMA di Korea. Sikap positif terhadap uang cenderung menunjukkan skor literasi keuangan yang lebih tinggi.
6. Ibrahim dan Alqaydi (2013) dalam judul penelitiannya *Financial Literacy, Personal Financial Attitude, and Forms of Personal Debt among Residents of the UAE* mengemukakan temuannya bahwa tidak ada yang signifikan

hubungan antara rata-rata literasi keuangan, serta sikap keuangan pribadi dan keputusan untuk melakukan hutang dari pinjaman bank atau meminjam dari teman / atau anggota keluarga. Dan hubungan statistik antara sikap keuangan pribadi dan melakukan pinjaman melalui kartu kredit sangat negatif. Penelitian ini melibatkan 412 individu yang bekerja di *service organizations* UAE. Menggunakan statistik deskriptif, reliabilitas dan analisis uji-t.

2.7. Kerangka Teori

2.7.1. Konstruk Literasi Keuangan dapat Dijelaskan oleh Dimensi Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Perilaku Keuangan

Konstruk literasi menurut Hayhoe et al. (2005) dan Miller & C'de Baca (2001) dalam Potrich et al. (2016) model konstruk literasi keuangan dipahami bahwa perubahan perilaku keuangan didahului oleh modifikasi pengetahuan keuangan dan sikap keuangan, terlepas dari fakta bahwa pengetahuan keuangan dan sikap keuangan saling berkorelasi. Literasi keuangan adalah kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu OECD/INFE (2013).

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menduga konstruk literasi keuangan dapat dijelaskan oleh tiga dimensi dengan mengintegrasikan dimensi sikap keuangan, perilaku keuangan, dan pengetahuan keuangan.

H1 : Konstruk literasi keuangan dapat dijelaskan oleh tiga dimensi dengan mengintegrasikan dimensi sikap keuangan, perilaku keuangan, dan pengetahuan keuangan.

2.7.2 Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

Potrich et al. (2016), Huston (2010), Atkinson dan Messy (2012), OECD/INFE (2015) dalam penelitian mereka menjelaskan pengetahuan keuangan merupakan bagian dari literasi keuangan yang bertujuan untuk membuat keputusan keuangan. Pengetahuan jelas merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan keuangan, Robb dan Woodyard (2011).

Menurut Chen dan Volpe (1998) menemukan siswa dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk menyimpan catatan keuangan dan lebih mungkin untuk memilih pilihan yang benar ketika diberi skenario hipotesis mengenai keputusan keuangan dibandingkan siswa dengan pengetahuan keuangan yang kurang. Korelasi positif antara pengetahuan keuangan dan penetapan tujuan, pengetahuan keuangan dan perencanaan pensiun menunjukkan potensi bagaimana pengetahuan dapat memperkuat perilaku positif, OECD (2016). Hasil penelitian Susilowati dan Latifah (2016) menunjukkan ada pengaruh langsung *financial literacy* (pengetahuan keuangan) terhadap *financial behavior* (perilaku keuangan).

Semakin tinggi pengetahuan keuangan individu semakin baik perilaku keuangannya. Dalam konteks ini dimungkinkan individu (mahasiswa) sebagai obyek rencana penelitian akan mampu mengelola keuangan lebih baik lagi, manambah tabungan, atau memulai berinvestasi dan peduli dengan asuransi. Pengetahuan keuangan bisa berupa produk-produk perbankan, investasi, reksadana, lembaga pembiayaan, dan manajemen keuangan pribadi.

Potrich et al. (2016) dalam penelitiannya membuktikan pengetahuan keuangan memiliki dampak positif terhadap perilaku keuangan. Robb dan Woodyard (2011) juga mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa pengetahuan keuangan memiliki dampak terhadap perilaku, dan pengetahuan subyektif yang memiliki dampak yang relative besar. Sedangkan penelitian Nababan dan Sadalia (2012) menemukan hasil yang berbeda yaitu pengetahuan keuangan (*financial literacy*) tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Dengan demikian penulis memiliki kesimpulan sementara bahwa pengetahuan keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan.

H2 :Terdapat Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2014 Unnes.

2.7.3 Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

Eagly dan Cahiken, (2005) dalam Myers (2012:164) sikap dijelaskan sebagai suatu reaksi evaluatif yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu atau seseorang. Sikap keuangan timbul karena individu sebelumnya telah mengetahui suatu obyek atau informasi keuangan yang menentukan dirinya untuk memberikan respon. Respon tersebut bisa berupa respon negatif atau respon positif terhadap segala hal terkait keuangan.

Shockey (2002) dalam Potrich et al. (2016) sikap didefinisikan sebagai sebuah kombinasi konsep, informasi, dan emosi tentang hasil belajar dalam kesiapan untuk bertindak yang menguntungkan. Sikap Keuangan (*financial attitude*) menurut OECD (2016) adalah sikap setuju atau tidak setuju dari sebuah pernyataan tentang sikap terhadap uang dan perencanaan tentang masa depan.

OECD / INFE (2016) definisi literasi keuangan mengakui bahwa jika seseorang memiliki cukup pengetahuan dan kemampuan untuk bertindak dengan cara tertentu, sikap mereka akan mempengaruhi keputusan mereka apakah bertindak atau tidak untuk bertindak: ‘Sebuah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu. Sikap memberikan seseorang untuk memberikan respon yang mengarah kepada penentuan keputusan keuangan.

Theory of Planned Behavior menjelaskan sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal: Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat berperilaku tertentu, Ajzen and Fisbein (1975) dalam Putri (2012).

Perilaku (*behavior*) menurut Watson (1913) dalam Jamaris (2013:116) merupakan serangkaian fungsi dari hubungan-hubungan antara stimulus yang ada di dalam lingkungan dengan karakteristik manusia, seperti dorongan, hereditas, emosi, dan mekanisme yang digunakan dalam menghadapi stimulus. Perilaku keuangan adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan aplikasi keuangan, Susilowati dan Latifah (2016:305). Hal ini mengacu pada sejumlah pertanyaan

untuk mengeksplorasi sejauh mana orang-orang berperilaku dalam cara-cara literasi keuangan, sebelum melihat distribusi keuangan skor perilaku, OECD (2016).

Potrich et al. (2016:356) literasi keuangan dipahami sebagai penguasaan seperangkat pengetahuan, sikap dan perilaku, telah diasumsikan peran mendasar kemungkinan orang untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab. Perilaku merupakan elemen penting dari literasi keuangan; dan bisa dibilang yang paling penting, hasil dari literasi keuangan menjadi positif karena didorong oleh perilaku, OECD (2013).

Yang diharapkan dari literasi keuangan adalah perilaku dan kebiasaan yang secara konsisten serta teratur dapat menerapkan pengetahuan keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan yang terjadi setiap hari. Sebaliknya apabila tidak menerapkan perilaku berdasarkan pengetahuan dan sikap keuangan tidak memberikan dampak terhadap perubahan literasi keuangan. Dalam penelitian Potrich et al. (2016) menemukan pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan. Pada penelitian lain oleh Susilowati dan Latifah (2016) sikap keuangan berpengaruh langsung terhadap perilaku keuangan. Dengan pemaparan beberapa peneliti di atas penulis menyimpulkan bahwa perilaku keuangan yang positif dipengaruhi langsung oleh sikap keuangan. Dengan demikian penulis menduga bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan

H3 :Terdapat Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2014 Unnes.

2.7.4 Hubungan Korelasi Antara Pengetahuan Keuangan Dengan Sikap

Keuangan

Allport (1956) dalam Suryani (2008:161) menjelaskan sikap merupakan salah satu predisposisi yang mempelajari untuk merespon terhadap suatu obyek dalam bentuk rasa suka atau tidak suka. Sikap keuangan (financial attitude) menurut OECD (2016) adalah sikap setuju atau tidak setuju dari sebuah pernyataan tentang sikap terhadap uang dan perencanaan tentang masa depan.

OECD / INFE (2016) definisi literasi keuangan mengakui bahwa jika seseorang memiliki cukup pengetahuan dan kemampuan untuk bertindak dengan cara tertentu, sikap mereka akan mempengaruhi keputusan mereka apakah atau tidak untuk bertindak. Temuan Potrich et al. (2016) pada ujicoba model literasi keuangan menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan memiliki hubungan dengan sikap keuangan dan sebaliknya sikap keuangan memiliki hubungan dengan pengetahuan keuangan. Keduanya saling berkorelasi yang menunjukkan arah panah saling berhadapan dengan variabel tersebut.

Kemajuan pengetahuan keuangan secara teratur dapat memberikan perubahan terhadap sikap keuangan sebagai penentuan keputusan keuangan. Dengan demikian penulis memiliki dugaan bahwa pengetahuan keuangan memiliki hubungan dengan sikap keuangan dan sebaliknya sikap keuangan memiliki hubungan dengan pengetahuan keuangan.

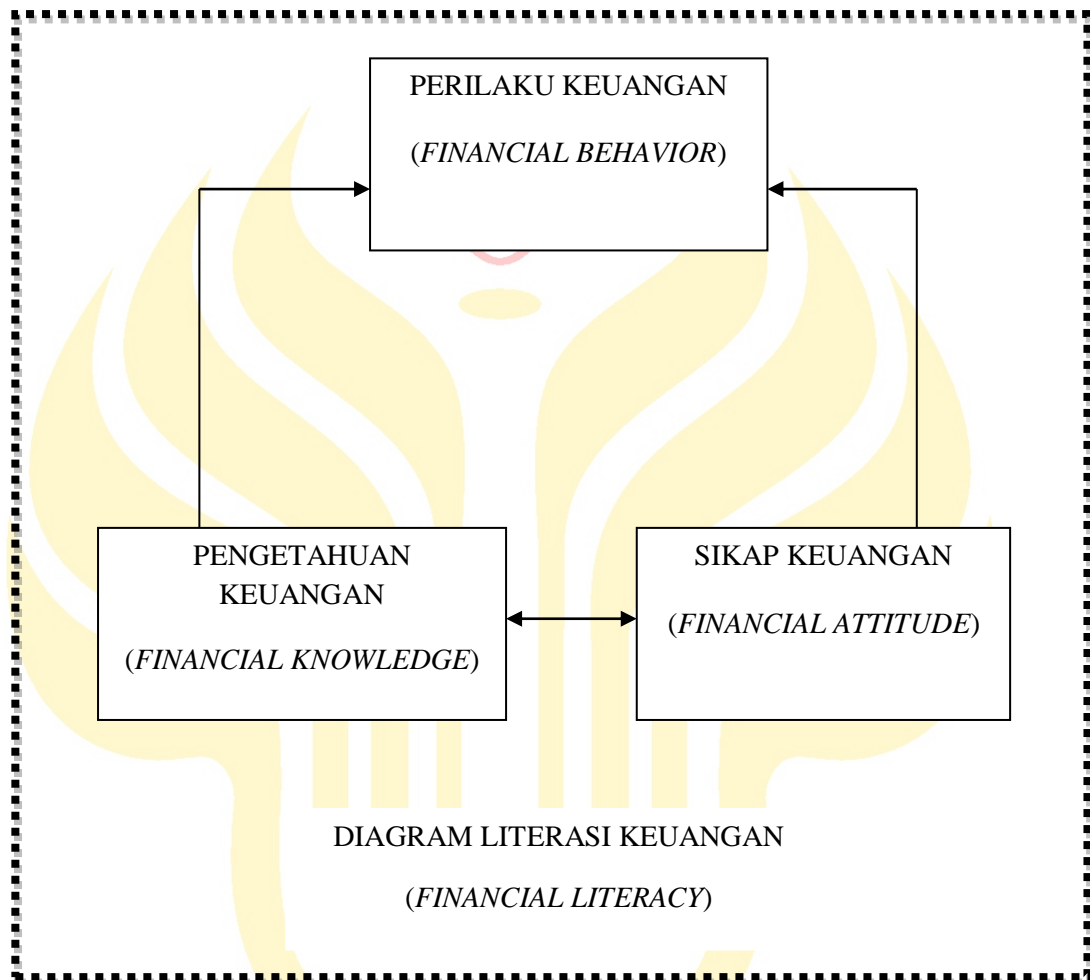
H4 :Terdapat Hubungan Korelasi antara Pengetahuan Keuangan dengan Sikap

Keuangan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2014 Unnes.

2.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H 1 :Konstruk Literasi Keuangan dapat Dijelaskan oleh Tiga Dimensi dengan Mengintegrasikan Dimensi Sikap Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Pengetahuan Keuangan.
- H 2 :Terdapat Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2014 Unnes.
- H 3 :Terdapat Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2014 Unnes.
- H 4 :Terdapat Hubungan Korelasi Antara Pengetahuan Keuangan Dengan Sikap Keuangan Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2014 Unnes.

Gambar 2.3. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil uji validitas konstruk dimensi literasi keuangan studi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2014. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, menunjukkan konstruk literasi keuangan dapat dijelaskan oleh dimensi pengetahuan keuangan, dimensi sikap keuangan, dan dimensi perilaku keuangan.
2. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2014 Universitas Negeri Semarang.
3. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, menunjukkan terdapat pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2014 Universitas Negeri Semarang.
4. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat hubungan timbal balik antara pengetahuan keuangan dan sikap keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2014 Universitas Negeri Semarang.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti selanjutnya

1. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan dan korelasi antara pengetahuan keuangan dan sikap keuangan sangat rendah. Oleh karena itu perlu diperhatikan lebih teliti lagi dalam mengembangkan indikator yang akan diujikan ke responden.
 2. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan atau menambah dimensi pembentuk konsep literasi seperti ketrampilan konsumen atau masyarakat dalam mengelola keuangan dan memperluas sampel agar tidak terbatas bagi mahasiswa bidang ekonomi saja.
- b. Bagi Mahasiswa
1. Mahasiswa sebaiknya lebih meningkatkan pengetahuan keuangan yang lebih komprehensif terutama dalam hal berinvestasi karena universitas telah memiliki fasilitas yang menunjang mahasiswa untuk memulai dan membekali diri dengan kemampuan berinvestasi terutama saham (*Unnes Stock Exchange Study Forum*) yang bersifat jangka panjang agar memberikan manfaat dimasa yang akan datang.
 2. Mahasiswa sebaiknya dapat mengelola keuangan pribadinya dengan lebih baik. Pengetahuan mereka harus selaras dengan perilakunya dalam hal mengelola keuangan pribadi. Hal ini juga bentuk rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap orangtuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessie, Rob., Maartin Van Rooij, dan Annamaria Lusardi. (2011). *Financial literacy and retirement preparation in the Netherlands*. Cambridge University Press, PEF,10 (4): 527–545. Diperoleh dari: <https://doi.org/10.1017/S1474747211000461>.
- Arikunto, Suharsimi. (2013) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Atkinson, A. and F. Messy. (2012). *Measuring financial literacy: results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot study*. Working Paper No. 15, OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, OECD Publishing, Paris.
- Babiarz, Patryk dan Cliff A. Robb. (2013). *Financial Literacy and Emergency Saving*. J Fam Econ Iss. New York : Springer Science and Business.
- Borden, Lynne M., Sun-A Lee, Joyce Serido, Dawn Collins .(2008) *Changing college Students' Financial Knowledge, Attitude, and Behavior Through Seminar Partisipation*. J Fam Econ Iss.29. Hal 23-40. Springer Science and Business Media.
- Chen, H. dan Ronald P. Volpe. (1998). *An analysis of personal financial literacy among college students*. Financial Services Review. 7. (2). Hal 107–128 Ohio: JAI Pres Inc.
- Dandes, Sharon M dan Heather R. Haberman. (2007). *Teen Financial Knowledge, Self-Efficacy, and Behavior : A Gendered View*. Financial Councelling and Planning. Vol 18. N0.2. Hal 48-60.
- Duska, Margarita dan Kaspars Kravinskis . (2017). *Impact of Financial Literacy on Domestic Economy Activity In The Baltic State*. Vol 98. Hal 1-19 Emerald Group Publishing Limited.
- Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Ghozali, Imam.. (2013). *Structural Equation Modeling: Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS 21.0 (5th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibson, John, David McKenzie, dan Bilal Zia. (2012). *The Impact of Financial Literacy Training for Migrant*. The World Bank Economic Review. Vol.28. No. 1. Hal 130-160. Oxford : Oxford University Press.
- Herdjiono. Irine dan Lady Angela Damanik. (2016). *Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income terhadap Financial Management Behavior*. Jurnal Managemen Teori dan Terapan. Tahun 9. No. 3. Hal 226-241.

- Huston, S.J. (2010). *Measuring financial literacy*. Journal of Consumer Affairs Vol. 44. Issue 2. Hal 296-316 The American Council on Consumer Interest.
- Hisyam, Ahmad Barnaba. (2009). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Intensi Bershodaqoh Melalui Badan Sosial. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ibrahim, Ahmad Barnaba. E dan Fatima R. Alqaydi. (2013). *Financial Literacy, Personal Financial Attitude, and Forms of Personal Debt among Resident of the UAE*. International Journal of Economic and Finance. Vol 5. No.7. Hal 126-138 Canadian Center of Science and Education.
- Jamaris, Martini. (2013). Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Klapper, Leora, Annamaria Lusardi, dan Georgios A. Panos. (2013). *Financial Literacy and Its Consequences : Evidence From Rusia During The Financial Crisis*. Journal of Banking and Finance. Vol 37. Hal 3904-3923 Elsevier B.V.
- Loke, Yiing Jia. (2015). *Financial Knowledge and Behavior of Working Adult in Malaysia*. The Journal of Applied Economic Research 9:1. Hal 18-38 SAGE Publication.
- Lusardi, Annamaria dan Olivia S. Mitchell. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*. Journal of Economic Literature 2014, 52(1). Hal 1–40 Permanent link to this document <http://dx.doi.org/10.1257/jel.52.1.1>
- Mandell, Lewis dan Linda Schmid Klein. (2009). *The Impact of Financial Literacy Education on Subsequent Financial Behavior*. Journal of Financial Counselling and Planning. Vol.20. No.1. Hal 15-24.
- Mastercard.com. (2016). *Singapore Tops Financial Literacy Index in Asia Pasific*. <http://newsroom.mastercard.com/asia-pasific/press-release/singapore-tops-financial-literacy-index-in-asia-pasific/>. (Diunduh pada 6 Februari 2017)
- Muradoglu, Gulnur dan Nigel Harvey. (2012). *Behavior Finance : The Role of Psychological Factor in Financial Decision*. Review of Behavior Financial. Vol.4. No.2. Hal 68-80 Emerald Group Publishing Limited.
- Myers, David G. (2012). Psikologi Sosial (*Social Psychology*). Terjemahan Aliya Tusyani dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nababan, Darman dan Isfenti Sadalia. (2012). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara. Medan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatra Utara.

- Nidar, Sulaeman Rahman dan Sandi Bestari. (2012). *Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjajaran University Students, Bandung, Indonesia)*. World Journal of Social Science. Vol.2. No. 4. Hal 162-171.
- OECD/INFE. (2013). *Financial Literacy and Inclusion Result of OECD/INFE Survey Across Countries and By Gender*. www.oecd.org. (Diunduh 7 Februari 2017).
- (2015). *OECD/INFE Toolkit For Measuring Financial Literacy And Financial Inclusion*. Paris : Organisation for Economic Co-operation and Development, www.oecd.org. (Diunduh pada 7 Februari 2017).
- (2016). *International Survey of Adult Financial Literacy Competencies*. www.oecd.org/finance/financial-education. (Diunduh 7 Februari 2017).
- 2016. *OECD/INFE International Survey Of Adult Financial Literacy Competencies*. www.oecd.org/finance/financial-education. (Diunduh pada 7 Februari 2017).
- OJK. (2013). Indonesia National Strategy for Financial Literacy. . www.ojk.go.id. (Diunduh 28 Januari 2017).
-(2016). Siaran Pers OJK : Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Meningkat. www.ojk.go.id. (Diunduh 28 Januari 2017).
-(2016). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). www.ojk.go.id. (Diunduh 28 Januari 2017).
-(2016). Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan untuk Konsumen dan/atau Masyarakat.
- PISA. (2012). *Financial Literacy Framework*. OECD Publishing
- Potrich, A.CG. Kelmara Mendes Vieira, Wesley Mendes-Da-Silva. (2016). *Development Of A Financial Literacy Model For University Students*. Management Research Review, Vol 39 Iss 3 Permanent link to this document: <http://dx.doi.org/10.1108/MRR>
- Putri, Nadia Tiara. (2012). Analisis Pengetahuan, Sikap dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Intensi dan Perilaku Konsumsi Beras Merah (*Oryza nivara*) Menggunakan Pendekatan *Theory of Planned Behaviour*. Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Ricci, Ornella dan Massimo Caratelli . (2015). *Financial Literacy, Trust, and Retirement Planning*. PEF. 16.1. Hal 43-64. Cambridge University Press.

- Rooij, Maarten C.J. van, Annamaria Lusardi dan Rob J.M. Alessie. (2012). *Financial Literacy, Retirement Planning, and Household Wealth*. The Economic Journal, 122. Hal 449-478. Oxford : Blackwell Publishing.
- Rooij, Maarten C.J. van, Annamaria Lusardi dan Rob J.M. Alessie. (2011). *Financial literacy and retirement planning in the Netherlands*. *Journal of Economic Psychology* 32. Hal 593–608. Elsevier B.V. All rights reserved.
- Robb, Cliff A. dan Ann S. Woodyard. (2011). *Financial Knowledge and Best Practice Behavior*. *Journal of Financial Counseling and Planning* Vol.22. Issue 1. Tuscaloosa : University of Alabama.
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. (2015). *Structural Equation Modeling (SEM) : Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Schucen, Michael dan Susanne Schürkmann. (2014). *Construct Validity of Financial Literacy*. *International Review of Economic*. Hal 1-11. Elsevier Ltd. All rights reserved.
- Sohn, Sang-Hee, So-Hyun Joo, John E. Grable, Seonglim Lee, Minjeung Kim.(2012). *Andolescents' Financial Literacy : The Role of Financial Socialization Agent, Financial Experience, and Money Attitude in Shapping Financial Among South Korean Youth*. *Journal of Andolesences* 35. Hal 969-980. Elsevier Ltd. All rights reserved.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Lndasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryani, Tatik. (2008). *Perilaku Konsumen; Implikasi pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susilowati,N. dan Lyna Latifah. (2016). *Peran Mediasi Attitude Toward Money Terhadap Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa*. Prosiding, National Seminar on Accounting and Finance 2016, Universitas Negeri Semarang.
- Wade, Carole dan Carol Tavris. (2007) *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Terjemahan Padang Mursalin dan Dinastuti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wahyono, Budi. (2013). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pedan Tahun 2013*. Tesis. Solo: Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Wahyudin, Agus. (2015). *Metodologi Penelitian (Penelitian Bisnis dan Pendidikan)*. Semarang: Unnes Press.

Widayati, Irin. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Financial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2012.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG